

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 07-14 Juli 2020 dengan jumlah responden sebanyak 98 responden. Setelah kuesioner dikumpulkan dan dianalisa secara komputersasi, hasilnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

A. Analisa Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberadaan Jentik Nyamuk, Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Pendidikan dan Status Ekonomi di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

No	Variabel Dependen	n	%
1	Keberadaan Jentik Nyamuk		
	a. Ada	57	58,2
	b. Tidak ada	41	41,8
Total		98	100
Variabel Independen		N	100
2	Pengetahuan		
	a. Kurang	53	54,1
	b. Baik	45	45,9
Total		98	100
3	Sikap		
	a. Negatif	56	57,1
	b. Positif	42	42,9
Total		98	
4	Perilaku		
	a. Negatif	60	61,2
	b. Positif	30	38,8
Total		98	100
5	Pendidikan		
	a. Rendah	55	56,1
	b. Tinggi	43	43,9
Total		98	100
6	Status Ekonomi		
	a. Miskin	52	53,1
	b. Tidak Miskin	46	46,9
Total		98	100

Sumber: Penyebaran Kuesioner

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden pengetahuan kurang sebanyak 53 responden (58,2%), sikap negatif sebanyak 56 responden (57,1%), perilaku negatif sebanyak 60 responden (61,2%), pendidikan rendah sebanyak 55 responden (56,1), status ekonomi miskin sebanyak 52 responden (53,1%) dan terdapat keberadaan jentik nyamuk yaitu 57 responden (58,2 %).

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisa untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji yang dilakukan adalah uji *Chi Square* dengan ketentuan $p\ value \leq 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermaksan secara statistik. Apabila $p\ value > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang bermaksa secara statistik.

Tabel 4.2 Distribusi Keberadaan Jentik Nyamuk Menurut Tingkat Pengetahuan di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Pengetahuan	Keberadaan Jentik Nyamuk						RP CI 95%	<i>p value</i>
	Ada		Tidak ada		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	43	71,7	17	28,3	60	100	1,945	0,001
Baik	14	36,8	24	63,2	38	100	(1,246-3,038)	
Total	57	58,2	41	41,8	98	100		

Keterangan: Hasil Uji Chi Square

Dari data tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang pengetahuan kurang, terdapat 17 responden (28,3%) tidak terdapat jentik nyamuk dirumahnya. Dari 38 responden yang pengetahuan baik, terdapat 14 responden (36,8%) ada terdapat jentik nyamuk. Dari uji statitistik dapat diketahui bahwa nilai $p\ value < 0,001$ dan RP (*Rasio Prevalen*) CI 95%

(10,208 (1,945:1,246-3,038), artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk. Dari hasil estimasi titik nilai $RP=4,33$ artinya orang yang berpengetahuan kurang berisiko memiliki keberadaan jentik nyamuk dirumahnya 4,33 kali lebih besar dibandingkan orang yang berpengetahuan baik.

Tabel 4.3 Distribusi Keberadaan Jentik Nyamuk Di Rumah Berdasarkan Sikap Responden di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Sikap	Keberadaan Jentik Nyamuk						RP (CI 95%)	P value
	Ada		Tidak ada		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	41	73,2	15	26,8	56	100	1,84 (1,25-2,70)	0,001
Positif	16	38,1	26	61,9	42	100		
Total	46	54,1	39	45,9	98	100		

Keterangan: Hasil Uji Chi Square

Dari data tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 56 responden yang bersikap negatif, terdapat 15 responden (26,8%) tidak terdapat jentik nyamuk dirumahnya. Dari 42 responden yang bersikap positif, terdapat 16 responden (38,1%) yang terdapat jentik nyamuk. Dari uji statistik diketahui bahwa nilai $p\ value = 0,001$ $RP\ CI\ 95\% (1,84:1,25-2,70)$, artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk. Dari hasil estimasi titik nilai $RP=1,84$ artinya orang yang bersikap negatif berisiko keberadaan jentik nyamuk dirumahnya 1,84 kali lebih besar dibandingkan orang yang bersikap positif.

Tabel 4.4 Distribusi Keberadaan Jentik Nyamuk di Rumah Menurut Perilaku di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Perilaku	Keberadaan Jentik Nyamuk						RP (CI 95%)	<i>p value</i>
	Ada		Tidak ada		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	43	71,7	17	28,3	60	100	1,78 (1,24-2,57)	0,001
Positif	14	36,8	24	63,2	38	100		
Total	46	54,1	39	45,9	98	100		

Keterangan: Hasil Uji Chi Square

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 60 responden yang berperilaku negatif, terdapat 17 responden (28,3%) tidak terdapat jentik nyamuk dirumahnya. Sedangkan dari 38 responden yang berperilaku positif, terdapat 14 responden (36,8%) yang tidak terdapat jentik nyamuk dirumahnya. Dari uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,001 dan RP CI 95% (1,78:1,24-2,57), artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan keberadaan jentik nyamuk. Dari hasil estimasi titik nilai RP=1,78 artinya orang yang berperilaku negatif berisiko keberadaan jentik nyamuk dirumahnya 1,78 kali lebih besar dibandingkan orang yang berperilaku positif.

Tabel 4.5 Distribusi Keberadaan Jentik Nyamuk di Rumah Menurut Pendidikan Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Pendidikan	Keberadaan Jentik Nyamuk						RP (CI 95%)	<i>p value</i>
	Ada		Tidak ada		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	40	72,7	15	27,3	55	100	1,84 (1,23-2,75)	0,002
Tinggi	17	39,8	26	60,5	43	100		
Total	46	54,1	39	45,9	98	100		

Keterangan: Hasil Uji Chi Square

Dari data tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dari 55 responden yang berpendidikan rendah, terdapat 40 responden (72,2%) terdapat jentik nyamuk. Sedangkan dari 43 responden yang berpendidikan tinggi, terdapat 17 responden (39,8%) terdapat jentik nyamuk. Dari uji statistik dapat dilihat dari nilai $p\text{ value} = 0,002$ dan RP CI 95% (1,23:1,27-2,75), artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keberadaan jentik nyamuk. Dari hasil estimasi titik nilai RP=1,84 artinya orang yang berpendidikan rendah berisiko keberadaan jentik nyamuk dirumahnya 1,84 kali lebih besar dibandingkan orang yang berpendidikan tinggi

Tabel 4.6 Distribusi Keberadaan Jentik Nyamuk di Rumah Menurut Status Ekonomi Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020

Status Ekonomi	Keberadaan Jentik Nyamuk						RP (CI 95%)	$p\text{ value}$
	Ada		Tidak ada		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Miskin	38	73,2	14	26,9	52	100	1,84 (1,24-2,72)	0,001
Tidak miskin	19	41,3	27	58,7	46	100		
Total	46	54,1	39	45,9	98	100		

Keterangan: Hasil Uji Chi Square

Dari data tabel 4.6 dapat dilihat bahwa dari 52 responden yang status ekonomi miskin, terdapat 14 responden (26,9%) tidak terdapat jentik nyamuk. Sedangkan dari 46 responden yang status ekonomi tidak miskin, terdapat 19 responden (41,3%) yang terdapat jentik nyamuk. Dari uji statistik dapat dilihat dari nilai $p\text{ value} = 0,001$ dan RP CI 95% (1,84:1,21-2,72), artinya ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan keberadaan jentik nyamuk. Dari hasil estimasi titik nilai RP=1,84 artinya

orang yang status ekonomi miskin berisiko keberadaan jentik nyamuk di rumahnya 1,84 kali lebih besar dibandingkan orang yang status ekonominya tidak miskin

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Keberadaan Jentik Nyamuk

Dari 98 yang diteliti ternyata positif ada jentik 57 responden (58,2%). Menurut asumsi peneliti keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut yang dapat menyebabkan terjadinya DBD, dan keberadaan jentik nyamuk ini banyak ditemukan di dalam rumah pada bak mandi dan ember hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap kebersihan kamar mandi terutama pada bak mandi dan ember. Masyarakat jarang membersihkan dan menguras bak mandi dan ember padahal seharusnya bak mandi harus dibersihkan satu kali dalam seminggu.

Tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* yaitu tempat-tempat penampungan air berupa genangan air yang tertampung di kontainer di dalam dan di luar rumah. Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* biasanya tidak dapat berperindukan digenangan air yang langsung berhubungan dengan tanah. Adapun tempat-tempat perindukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* yaitu tempat penampungan air (TPA) untuk keperluan sehari-hari, seperti: drum, tangki, tempayan, bak mandi/wc, dan ember, tempat penampungan air bukan untuk keperluan sehari-hari

seperti: tempat minum burung, vas bunga, perangkap semut, dan barang-barang bekas (ban, kaleng, botol, plastik, dan lain-lain) dan tempat penampungan air alamiah seperti: lubang pohon, tempurung kelapa, pelapah pisang, dan potongan bambu (Depkes RI, 2017).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratna (2017) yang dilakukan di Kelurahan Sesetan jumlah kontainer yang yang diperiksa yaitu 357. Dari 357 kontainer yang diperiksa kontainer yang positif jentik *Aedes aegypti* di dalam rumah yaitu 12% dan yang negatif 88%. Sedangkan jumlah kontainer yang positif jentik *Aedes aegypti* di luar rumah yaitu 3% dan yang negatif 97%. Jenis Kontainer di dalam rumah yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* yaitu Bak mandi 12%, ember 12 % dan Dispenser 8% dan yang negatif yaitu bak mandi 88%, ember 88%, dan Dispenser 92%. Sedangkan jenis kontainer di luar rumah yang positif jentik nyamuk *Aedes aegypti* yaitu ember 6%, gelas/botol 9%, dan vas/pot 7% dan yang negatif yaitu ember 94%, gelas/botol 91%, dan vas/pot 93%

2. Pengetahuan

Dari 98 responden ternyata responden pengetahuan kurang sebanyak 53 responden (58,2%). Menurut asumsi peneliti responden dengan pengetahuan kurang tentang DBD dapat mempengaruhi kurangnya pendidikan kesehatan kepada masyarakat terkait keberadaan jentik nyamuk.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yudhastuti (2017) yang menemukan bahwa terdapat Pengetahuan masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dari hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar masyarakat berpengetahuan kurang yaitu 66,5%.

Pembagian jenis pengetahuan berdasarkan sifat pengetahuan yaitu dibedakan menjadi pengetahuan langsung dan pengetahuan tidak langsung dimana pengetahuan langsung merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa pemahaman mendalam terlebih dahulu misalnya seperti informasi yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Pengetahuan tidak langsung dapat diperoleh dari hal-hal yang pernah dilakukan terdahulu atau berasal dari pengalaman individu (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wira (2016) didapatkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* Di Gampong Menasah Karieng Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar yaitu 65,4%

Menurut asumsi peneliti responden dengan pengetahuan kurang tentang DBD dapat mempengaruhi kurangnya pendidikan kesehatan kepada masyarakat terkait keberadaan jentik nyamuk.

c. Sikap

Dari 98 responden yang diteliti ternyata responden bersikap negatif dengan keberadaan jentik nyamuk sebanyak 56 responden (57,1%). Menurut asumsi peneliti sikap masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan DBD dapat menurunkan angka kejadian penyakit DBD. Sikap negatif responden mencerminkan beberapa warga masyarakat cenderung kurang peduli tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dan pelaksanaannya. Kecenderungan sikap negatif masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dan pelaksanaannya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit DBD.

Sikap merupakan kegiatan yang melibatkan pikiran, pendapat, perasaan/emosional (senang/tidak senang, suka/tidak suka), perhatian dan kejiwaan yang lain dalam merespon stimulus atau obyek tertentu. Sikap yang muncul dapat berupa sikap menerima, menanggapi, menghargai bahkan sikap bertanggung jawab terhadap sesuatu

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Justam (2014) didapatkan bahwa sebagian besar responden yang bersikap negatif tentang keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Batua kota Makassar yaitu 56,7%

d. Perilaku

Dari 98 responden yang diteliti ternyata berperilaku negatif tentang keberadaan jentik nyamuk yaitu sebanyak 60 responden (61,2%). Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk merupakan salah satu perilaku kesehatan yang bertujuan untuk pencegahan terjadinya suatu penyakit Demam Berdarah. Kegiatan yang dilakukan sebagai langkah pencegahan terhadap penyakit DBD yaitu dengan cara menguras tempat penampungan air minimal satu minggu sekali, menutup rapat tempat penampungan air, menyingkirkan atau mendaur ulang barang bekas, memelihara ikan pemakan jentik, memasang kawat kasa, tidak menggantung pakaian di dalam rumah, kebiasaan tidur menggunakan kelambu, dan menggunakan obat anti nyamuk (Sari, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Erniwati (2016) menunjukkan Hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku negatif di Desa Sodomorto yaitu 64,5%.

Menurut asumsi peneliti Nyamuk *Aedes aegypti* dapat berkembang biak di tempat tempat penampungan air bersih, pengurasan tempat penampungan air sebaiknya dilakukan minimal setiap satu minggu sekali. Kebiasaan menguras tempat penampungan air lebih dari satu minggu sekali memberikan kesempatan telur nyamuk menetas dan

berkembangbiak menjadi nyamuk dewasa di mana stadium telur, larva, pupa sampai dewasa memerlukan waktu kurang lebih 7-14 hari.

e. Pendidikan

Dari 98 responden yang diteliti ternyata responden pendidikan rendah sebanyak 55 responden (56,1). Menurut asumsi peneliti masyarakat yang berpendidikan rendah menyebabkan mereka kurang memahami tentang PSN *Aedes aegypti* sehingga terdapat adanya jentik di pemukimannya (Budarti, 2015). Hasil ini sejalan dengan penelitian Gafur (2015) di Kota Makassar yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan rendah di Kota Makassar yaitu 65,4%

Pendidikan rendah mempengaruhi perilaku dalam kejadian DBD, sehingga menyebabkan adanya larva di pemukimannya. Dengan menggunakan media berupa leaflet atau pun buku saku tentang 3M plus serta melakukan pembinaan serta peran masyarakat dalam pemberantasan jentik nyamuk sehingga penularan penyakit DBD dapat dicegah atau dibatasi. Sasaran semua tempat perkembangbiakan nyamuk penular DBD, yaitu tempat penampungan air (TPA) untuk keperluan sehari-hari, tempat penampungan air bukan untuk keperluan sehari-hari (bukan TPA) dan tempat penampungan air limbah sebagai sarana perindukan nyamuk. Ukuran keberhasilan dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ), apabila ABJ lebih atau sama dengan 95% diharapkan penularan DBD dapat dicegah atau diminimalisir.

f. Ekonomi

Dari 98 responden yang diteliti ternyata status ekonomi miskin sebanyak 52 responden (53,1%). Secara nasional pendapatan di negara tahun 2020 yaitu 31,2%, sedangkan untuk Kabupaten Kampar pendapatan

Menurut asumsi peneliti responden miskin terdapat jentik nyamuk *Aedes aegypti* di rumahnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya informasi terkait masalah DBD terutama cara pemberantasan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dan terdapat kemungkinan pemberantasan jentik nyamuk *Aedes aegypti* bukan menjadi prioritas utama dalam rencana pengeluaran keluarga mereka. Sebagian besar pendapatan yang didapatkan responden diprioritaskan untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup juga digunakan untuk modal usaha maupun untuk merenovasi tempat tinggal.

Keluarga memiliki pendapatan tinggi maka kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder dapat mudah tercukupi dibandingkan keluarga yang memiliki pendapatan rendah. Sehingga tingkat pendapatan dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan primer maupun

kebutuhan sekunder diantaranya kebutuhan akan informasi pengetahuan yang termasuk kebutuhan sekunder (Ririn, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ririn (2015) didapatkan bahwa sebagian besar responden berstatus ekonomi miskin yaitu 65,5%.

B. Analisa Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa bahwa dari 60 responden yang pengetahuan kurang, terdapat 17 responden (28,3%) tidak terdapat jentik nyamuk dirumahnya. Dari 38 responden yang pengetahuan baik, terdapat 14 responden (36,8%) ada terdapat jentik nyamuk. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai $p\text{ value} < 0,001$ dan RP (*Rasio Prevalen*) CI 95% (.33 (4,33:1,824-10,307), artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk. Dari hasil estimasi titik nilai RP=2,38 artinya orang yang berpengetahuan kurang berisiko memiliki keberadaan jentik nyamuk dirumahnya 4,33 kali lebih besar dibandingkan orang yang berpengetahuan baik

Menurut asumsi peneliti responden yang berpengetahuan kurang tentang keberadaan jentik nyamuk tidak akan mengetahui pencegahan tentang keberadaan jentik nyamuk sehingga akan meningkatkan risiko penyakit DBD dalam lingkup keluarga

Pengetahuan merupakan domain perilaku kesehatan paling rendah, dimana tingkat pengetahuan baik belum tentu individu tersebut berperilaku yang baik pula. Begitu juga sebaliknya, tingkat pengetahuan responden yang buruk, namun mempunyai kebiasaan perilaku yang baik (Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratna (2017) didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Kassi Kota Maskasar dengan p value 0,001. Menurut asumsi peneliti responden yang berpengetahuan kurang tetapi terdapat jentik nyamuk dilingkungan rumah disebabkan karena memiliki motivasi yang tinggi dalam menjaga kebersihan rumah, sedangkan responden yang berpengetahuan baik tetapi terdapat jentik nyamuk disebabkan karena responden sibuk bekerja sehingga tidak sempat membersihkan pekarangan rumah.

2. Hubungan Sikap dengan Pembarnatasan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 56 responden yang bersikap negatif, terdapat 15 responden (26,8%) tidak terdapat jentik nyamuk dirumahnya. Dari 42 responden yang bersikap positif, terdapat 16 responden (38,1%) yang terdapat jentik nyamuk. Dari uji statistik diketahui bahwa nilai $p\text{ value} = 0,001$ RP CI 95% (1,92:1,27-2,92), artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk. Dari hasil estimasi titik nilai RP=1,92 artinya orang yang bersikap negatif berisiko

keberadaan jentik nyamuk dirumahnya 1,92 kali lebih besar dibandingkan orang yang bersikap positif.

Menurut asumsi peneliti sikap negatif responden mencerminkan beberapa masyarakat cenderung kurang peduli tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dan pelaksanaannya. Kecenderungan sikap negatif masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dan pelaksanaannya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit DBD.

Menurut Notoatmodjo (2013) sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Sejalan dengan Depkes RI (2017) bahwa pengetahuan masyarakat tentang modifikasi dan manipulasi lingkungan sebagai salah satu upaya yang bertujuan mencegah, menghilangkan atau mengurangi tempat perindukan nyamuk tanpa menyebabkan pengaruh yang tidak baik terhadap kualitas lingkungan hidup manusia, dan menghasilkan suatu keadaan sementara yang tidak menguntungkan bagi vektor untuk berkembang biak di tempat perindukan nyamuk penyebab DBD perlu dikembangkan sebagai bentuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pencegahan penyakit DBD. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Fitri (2016) tentang hubungan sikap dengan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti*

terhadap keberadaan larva di Daerah Endemis Surabaya dengan p value 0,001.

3. Hubungan Perilaku dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Dari hasil penelitian didapatkan bawa dari 60 responden yang berperilaku negatif, terdapat 17 responden (28,3%) tidak terdapat jentik nyamuk dirumahnya. Sedangkan dari 38 responden yang berperilaku positif, terdapat 14 responden (36,8%) yang tidak terdapat jentik nyamuk dirumahnya. Dari uji statistik didapatkan nilai *p value* = 0,001 dan RP CI 95% (1,95:1,25-3,04), artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku dengan keberadaan jentik nyamuk. Dari hasil estimasi titik nilai RP=1,95 artinya orang yang berperilaku negatif berisiko keberadaan jentik nyamuk dirumahnya 1,95 kali lebih besar dibandingkan orang yang berperilaku positif.

Menurut asumsi peneliti responden yang berperilaku negatif seperti tidak menguras dan menutup tempat-tempat penampungan air dapat memberikan peluang keberadaan bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk bertelur, dan juga keadaan rumah responden yang lembab dan kurang pencahayaan juga merupakan tempat yang potensial bagi nyamuk *Aedes aegypti* untuk berkembangbiak, karena nyamuk *Aedes aegypti* suka beristirahat dan berkembangbiak pada tempat yang gelap dan lembab.

Menurut Sitorus dan Azlina (2016) yang menunjukkan bahwa perilaku penduduk dalam hal menampung air untuk keperluan sehari-hari tidak hanya pada satu tempat dan jarang membersihkan bak penampungan air

memungkinkan nyamuk *Aedes aegypti* memiliki peluang lebih banyak untuk bertelur. Jenis tempat penampungan air yang banyak ditemukan di rumah responden adalah jenis bak mandi dan tempayan. Sedangkan keberadaan jentik *Aedes aegypti* banyak ditemukan pada kedua jenis tempat perindukan ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widya (2016) di Kelurahan Kupang Ambarawa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

4. Hubungan Pendidikan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 55 responden yang berpendidikan rendah, terdapat 40 responden (72,2%) terdapat jentik nyamuk. Sedangkan dari 43 responden yang berpendidikan tinggi, terdapat 17 responden (39,8%) terdapat jentik nyamuk. Dari uji statistik dapat diketahui bahwa nilai *p value* = 0,002 dan RP CI 95% (1,23:1,27-2,75), artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keberadaan jentik nyamuk. Dari hasil estimasi titik nilai RP=1,84 artinya orang yang berpendidikan rendah berisiko keberadaan jentik nyamuk dirumahnya 1,84 kali lebih besar dibandingkan orang yang berpendidikan tinggi

Menurut asumsi peneliti responden yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang kurang tentang keberadaan jentik nyamuk

Aedes aegypti sehingga responden kurang mengetahui pencegahan jentik nyamuk dan kurang mengetahui tempat-tempat dan kondisi lingkungan yang sering berkembangbiaknya jentik nyamuk. Menurut Nisa (2016), masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung bersikap konservatif dalam berbagai bidang termasuk cara perawatan kesehatan seperti keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*

Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Hal tersebut mungkin disebabkan karena tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan non formal atau pendidikan yang didapatkan tidak melalui bangku sekolah sehingga pendidikan formal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Erniwati (2016) didapatkan ada hubungan pendidikan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah kerja Puskesmas Ngaliyan dengan p value 0,002.

5. Hubungan Status Ekonomi dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 52 responden yang status ekonomi miskin, terdapat 14 responden (26,9%) tidak terdapat jentik nyamuk. Sedangkan dari 46 responden yang status ekonomi tidak miskin, terdapat 19 responden (41,3%) yang terdapat jentik nyamuk. Dari uji statistik dapat dilihat dari nilai $p\ value = 0,003$ dan RP CI 95% (1,23:1,21-2,59), artinya ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan keberadaan jentik nyamuk. Dari hasil estimasi titik nilai $RP=1,77$ artinya orang yang status ekonomi miskin berisiko keberadaan jentik nyamuk

dirumahnya 1,77 kali lebih besar dibandingkan orang yang status ekonominya tidak miskin

Menurut asumsi peneliti Status ekonomi rendah merupakan satu faktor yang juga berpengaruh terhadap perilaku baik dalam melakukan upaya pencegahan penyakit DBD. Menurut WHO (2017) dalam kajian tentang penghambat kesuksesan program pengendalian kasus dengue, masyarakat strata atas cenderung kurang responsif pada program dan memandang bahwa hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas pengendalian. Sementara masyarakat strata bawah 53 cenderung tidak merasa bermasalah jika tinggal dengan nyamuk, sebab mereka sibuk bekerja memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari.

Menurut Hatuti (2014) pendapatan berhubungan dengan konsumsi. Pada negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah, hubungan tersebut lebih kuat daripada di negara-negara dengan pendapatan tinggi. Masyarakat pada negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah menggunakan anggaran mereka terutama untuk konsumsi guna memenuhi atau memuaskan kebutuhan dasar. Sementara itu, masyarakat di negara-negara berpendapatan tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk digunakan, sehingga dapat menaikkan konsumsi sekaligus meningkatkan investasi

Pencegahan penyakit demam berdarah dapat diawali dengan cara memutus siklus kehidupan nyamuk penyebab demam berdarah. Pemberantasan larva nyamuk penyebab demam berdarah dapat

dilakukan dengan cara memanfaatkan ikan dan bakteri pada orang dengan status ekonomi tinggi (Lestari, 2014).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini letak tempat perindukan buatan tidak dibedakan antara tempat perindukan yang didalam dan diluar rumah responden
2. Peneliti tidak sampai meneliti terhadap kepadatan nyamuk, waktu dimana nyamuk mulai menggigit manusia dan karakteristik responden yang digigit nyamuk itu kebanyakan responden yang berada di rumah atau yang berada di sawah.

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar tahun 2020 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden terdapat keberadaan jentik nyamuk di rumahnya, pengetahuan kurang, bersikap negatif, berperilaku negatif, berpendidikan rendah dan berstatus ekonomi miskin
2. Ada hubungan pengetahuan dengan keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar tahun 2020 dengan p value $0,000 < 0,001$ RP CI 95% (2,38:1,54-3,68)

3. Ada hubungan sikap dengan keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar tahun 2020 dengan p value 0,001 CI 95% (1,92:1,27-2,92)
4. Ada hubungan perilaku dengan keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar tahun 2020 dengan p value 0,001 CI 9% (1,95:1,25-3,04)
5. Ada hubungan pendidikan dengan keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar tahun 2020 dengan p value 0,002 CI 95% (1,84:1,23-2,75)
6. Ada hubungan status ekonomi dengan keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kampar tahun 2020 dengan p value 0,003 CI 95% (1,77:1,21-2,59).

B. Saran

1. Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat lebih memperhatikan kegiatan pelaksanaan PSN – DBD secara mandiri dan teratur agar dapat mengurangi keberadaan jentik, memantau kontainer, barang penampungan air yang dapat mengakibatkan berkembangbiaknya jentik nyamuk *Aedes aegypti* dan penularan penyakit DBD

2. Bagi Intansi

a. Dinas Kesehatan

Membuat program-program pencegahan DBD yang lebih efektif dan inovatif, seperti remaja peduli DBD, pembudidayaan tanaman pengusir nyamuk atau ikan pemakan jentik, dan sebagainya

b. Puskesmas

Pihak Puskesmas lebih intensif dalam pemeriksaan jentik secara berkala setiap bulannya, agar dapat memonitoring nilai ABJ dan meningkatkan koordinasi lintas sektor dan lintas program dalam hal pencegahan DBD dan pemberantasan vektor DBD.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti warna kontainer, letak kontainer, tutup kontainer, bahan dasar kontainer, dan sebagainya yang diperkirakan dapat mempengaruhi keberadaan larva dan dilengkapi dengan pemetaan misalnya analisis spasial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azlina. (2016). *Hubungan faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan keberadaan vektor demam berdarah dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan*. Ecothropic. Dari <http://eprints.ums.ac.id/5957/1/J.PDF>. Diakses tanggal 12 April 2020
- Badan pusat Statistik. (2020). *Angka Kemiskinan di Kabupaten Kampar*
- Budarja. (2015). *Asosiasi Pengetahuan Tentang Demam Berdarah dan Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Kelurahan Sesetan, Denpasar Selatan, Bali*. Archive of Community Health (Arc.Com.Health), Volume 1. Dari <http://repository.stikes-bhm.ac.id/310/1/SKRIPSI%20DEVI%.pdf>. Diakses tanggal 10 April 2020
- Diana. (2018). *Hubungan tindakan pemberantasan sarang nyamuk dengan keberadaan larva vektor nyamuk DBD di kelurahan Lubuk buaya. Jurnal Kesehatan Andalas, Volume 1*. Dari <https://repository.unej.ac.id/handle/81301>. Diakses tanggal 19 April 2020
- Dila. (2016). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Di RT.02 Desa Loa Janan Ulu Puskesmas Loa Janan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur*. Dari <http://eprints.dinus.ac.id/>. Diakses tanggal 22 April 2020
- Depkes RI. (2017). *Perilaku Hidup Nyamuk Aedes aegypti Sangat Penting Diketahui Dalam Melakukan Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk Termasuk Pemantauan Jentik Berkala*. Jakarta: Depkes RI. Diakses tanggal 12 April 2020
- Erniwati. (2016). *Hubungan perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Jentik Nyamuk DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaliyan*. Dari <http://eprints.dirus.as.id>. Diakses tanggal 12 Juli 2020
- Fitri. (2016). *Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, Dan Perilaku Masyarakat Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Surabaya. Kesehatan Lingkungan. Vol.1*.
- Gafur. (2019). *Kerentanan larva Aedes aegypti dari Banjarmasin Utara terhadap Temephos*. Tesis. Bioscientiae III
- Hastuti. (2014). *Analisis perilaku masyarakat terhadap angka bebas jentik dan demam berdarah dengue di Kecamatan Pekanbaru Kota, Riau*. J Ilmu Lingkungan.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26504/1/20Rendy-FKIK.pdf>. Diakses tanggal 12 April 2020

- Istianti. (2017). *Pengendalian Demam Berdarah Dengue*. Jakarta: Putaka Media
- Justam. (2014). *Demam Berdarah*. Yogyakarta: Pustaka Utama
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Pengendalian Demam Berdarah Dengue Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses tanggal 23 April 2020
- . (2019). *Pedoman Pengendalian Demam Berdarah Dengue Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses tanggal 23 April 2020
- Lestari. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Masyarakat dalam Upaya Pencegahan DBD di Desa Makam Haji Wilayah Kerja Puskesmas II Sukoharjo*. Surakarta : Fakultas Ilmu Kedokteran UMS. Dari <http://repository.uinjkt.ac.id/FKIK.pdf>. Diakses tanggal 13 April 2020
- Nisa. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Perilaku Kepala Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (Di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Ipuh Kabupaten Kutai Kartanegara)*. Diakses tanggal 12 April 2020
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2013). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nugroho. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti di Desa Ketitang*.
- Profil Kesehatan Indonesia. (2018). *Waspada Demam Berdarah*. Jakarta: Pusat Penanggulangan Krisis Kesehatan di Indonesia. Diakses tanggal 09 April 2020

- Rahmat. (2018). *Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Kelurahan Batua Kota Makassar*. Diakses tanggal 09 April 2020
- Ranti. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan jentik nyamuk di Kelurahan Rangkah Buntu*. Dari <http://ranti.unud.ac.id/uploads>. Dokumen. Diakses tanggal 09 April 2020
- Ratna. (2017). *Hubungan Pengetahuan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk di Kelurahan Kassi Kota Makassar*. Dari [http// https://www.jornal](http://https://www.jornal). Diakses tanggal 12 Juli 2020
- Rina. (2017). *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan praktek pengendalian nyamuk Aedes aegypti di Kelurahan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*. J Kesehatan. dari <https://www.researchgate.net/publication/32/Barat>. Diakses tanggal 12 April 2020
- Risna. (2017). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dengan Tingkat Kepadatan larva Aedes aegypti di wilayah endemis Kota Makassar*. Diakses tanggal 19 April 2020
- Ridha. (2017). *Larva aedes aegypti sudah toleran terhadap temepos di kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan*. J vektora. Dari <http://repository.unair.ac.id/35234/pdf>. Diakses tanggal 12 April 2020
- Ririn. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Praktek Pengendalian Nyamuk Aedes aegypti di Kelurahan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*. Kesehatan
- Sari. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti di Wilayah kerja Puskesmas Karang Malang*. Dari <http://repository.index.ac.id/pdf>. Diakses tanggal 14 Juli 2020
- Sulastri. (2015). *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang DBD Terhadap Aktivitas Pemberantasan Sarang Nyamuk Di Desa Dalung Kecamatan Kuta Utara Tahun 2012*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Volume 4. Diakses tanggal 02 April 2020
- Sutiningsih. (2015). *Status Resistensi Larva Aedes aegypti Terhadap Temephos di Wilayah Perimeter dan Buffer Pelabuhan Tanjung Emas Kota Semarang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Soegijanto. (2013). *Kontrol Penyakit Menular Pada Manusia*. Jakarta: EGC.

- Tirta. (2015). *Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku PSN dengan keberadaan jentik Aedes aegypti di desa ngesrep kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*. Jurnal Kesehatan. Diakses tanggal 02 April 2020
- Wahyudi. (2013). *Status Kerentanan Aedes aegypti [Linn.] terhadap Insektisida Cypermethrin dan Malathion di Jawa Tengah*. Aspirator: Jurnal Penelitian Penyakit Tular Vektor
- Wira. (2016). *Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes aegypti di Gampong Manaseh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Dari [http// Gambaran-Pengetahuan-Masyarakat-tentang-Keberadaan-Jentik Nyamuk](http://Gambaran-Pengetahuan-Masyarakat-tentang-Keberadaan-Jentik-Nyamuk). Diakses tanggal 02 Juli 2020
- Widya. (2016). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga Mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) Dengan Praktik Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Kupang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang*, Skripsi: UNNES. Diakses tanggal 18 April 2020
- WHO. (2017). *Demam Berdarah Dengue, Diagnosis, Pencegahan, Pengobatan dan Pengendalian*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta